

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Desa Kebunagung

Pada bab ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Kebunagung Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep. Adapun profil Desa Kebunagung sebagai berikut:

a) Kondisi Sosial Demografi

Desa Kebunagung merupakan salah satu desa dari 20 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Sumenep. Desa ini termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian 14 meter dari atas permukaan laut. Secara geografis desa Kebunagung berbatasan dibagian utara yakni desa Lalangon, dibagian timur desa Pandian, dibagian selatan desa Babbalan, serta dibagian barat yakni desa Batuan. Desa kebunagung dengan luas wilayah yakni 2,52 km² dengan persentase wilayah 9,05 %. Untuk luas wilayah menurut jenis tanah yakni luas tanah sawah sekitar 7,50 hektar dan luas tanah kering sekitar 244,40 hektar yang berjumlah 251,90 hektar. Jarak antara desa Kebunagung ke kantor kecamatan yakni 3,5 km dan jarak menuju ibu kota kabupaten Sumenep berjarak 1,0 km. Dengan kondisi iklim kemarau dan penghujan maka hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kondisi pola tanam dengan luas lahan pertanian sebesar 7,5 hektar. Desa Kebunagung Desa Kebunagung memiliki jumlah penduduk kurang lebih 2.754 jiwa. Dengan pembagian 1.354 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1.400 berjenis kelamin perempuan. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah penduduk menurut

kelompok usia, yang terbagi dalam usia pendidikan (sekolah) dan usia produktif (tenaga kerja):¹

Tabel 4.1: Informasi Data Dasar Kewilayahan

INFORMASI DATA DASAR KEWILAYAHAN		
Luas Wilayah	:	2,52 Ha
Batas Wilayah	:	
➤ Utara	:	Desa Lalangon
➤ Selatan	:	Desa Batuan dan Babbalan
➤ Barat	:	Desa Batuan
➤ Timur	:	Desa Pandian
ORBITASI		
Ke Kecamatan	:	3,5Km
Ke Ibu Kota Kabupaten	:	1,0 Km
INFORMASI DATA KEPENDUDUKAN		
	2020	2021
Jumlah Penduduk	2.754	2.754
Jumlah Laki-laki	1.354	1.354

¹ Data Dokumen Desa Kebunagung Tahun 2021.

Jumlah Perempuan	1.400	1.400
ANALISA PROFIL DESA		
Tipologi	:	Dagang dan Jasa
Tingkat Perkembangan	:	Swadaya

Sumber: Monografi Desa Kebunagung (2021)

Dari tabel diatas, tercatat bahwa masyarakat Desa Kebunagung mempunyai banyak warga yang termasuk dalam kelompok produktif.

b) Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Mengacu pada Monografi Desa Kebunagung (2021), bahwa sebagian besar penduduk Desa Kebunagung bermata pencaharian sebagai petani, peternak, industri, dan jasa.²

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Pertanian	46
2.	Perkebunan	-
3.	Peternakan	22
4.	Industri	13

² Data Dokumen Desa Kebunagung Tahun 2021.

5.	Jasa	20
----	------	----

Sumber: Monografi Desa Kebunagung (2021)

c) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Desa Kebunagung dijuluki sebagai desa yang inovatif. Kehidupan sosial budaya masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kehidupan beragama dan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan perilaku masyarakat sehari-hari. Masyarakat Desa Kebunagung Sumenep mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga hal ini berpengaruh dalam tradisi kehidupan sehari-hari. Adanya perkumpulan yang rutin dijalankan setiap harinya seperti rutinan tahlil yang diadakan seminggu sekali, pengajian dan istighosah, serta perayaan hari besar Islam. Dengan adanya kegiatan seperti ini, sekaligus menjadi ajang silaturahmi serta bersosialisasi.

Jika dilihat dari aspek tingkat pendidikan, masyarakat Desa Kebunagung didominasi oleh penduduk dengan tamatan SD, SLTP/SMP, dan SLTA/SMA, seperti terlihat pada tabel berikut ini:³

Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum

		2020	2021
Belum Tamat SD	:	1.262	1.279
SD	:	1.253	1.264

³ Data Dokumen Desa Kebunagung Tahun 2021.

SLTP	:	1.345	1.355
SMU	:	2.303	2.312
DIPLOMA/SARJANA	:	232	267

Sumber: Monografi Desa Kebunagung (2021)

d) Fasilitas Sosial Kemasyarakatan

Desa Kebunagung memiliki luas lahan kurang lebih 2923 Ha, dihuni oleh penduduk dengan jumlah 2.754 orang, yang terdapat dalam 4 RW (Rukun Warga) dan 11 RT (Rukun Tetangga).

Dari hasil observasi peneliti di lapangan, terdapat beberapa balai pertemuan, setingkat RW yang digunakan oleh warga masyarakat untuk berkumpul dan bersosialisasi. Untuk mewadahi aktivitas pertemuan masyarakat tingkat RT, biasanya warga menggunakan salah satu rumah penduduk sebagai tempat berkumpul.⁴

e) Fasilitas Keagamaan

Masjid dan musholla merupakan fasilitas keagamaan yang banyak dijumpai di Desa Kebunagung karena hampir seluruh warganya mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data Monografi Desa Kebunagung (2021), disebutkan bahwa terdapat 2 masjid dan 13 musholla. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setiap lingkungan RT terdapat fasilitas peribadatan bagi umat Islam.⁵

⁴ Data Dokumen Desa Kebunagung Tahun 2021.

⁵ Data Dokumen Desa Kebunagung Tahun 2021.

Tabel 4.4: Jumlah Fasilitas Keagamaan

MASJID	:	2
MUSHOLLAH	:	13
GEREJA	:	-
PURA	:	-
KLENTENG	:	-

f) Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Kebunagung memiliki beberapa jenjang mulai dari tingkatan pra-sekolah sampai dengan perguruan tinggi, antara lain:

- PAUD
- Taman Kanak-kanak (TK)
- Sekolah Dasar
- Sekolah Menengah Pertama
- Universitas

Banyaknya fasilitas pendidikan yang berlandaskan syariat Islam, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kebunagung mayoritas beragama Islam dan sangat kuat tradisi keislamannya.⁶

⁶ Data Dokumen Desa Kebunagung Tahun 2021.

Tabel 4.5: Jumlah Fasilitas pendidikan

NO	SEKOLAH	JUMLAH
1	PAUD	1
2	TK	3
3	SD	2
4	SMP	1
5	SLTA	0
6	UNIVERSITAS	1

Sumber: Monografi Desa Kebunagung(2021)

g) Fasilitas Kesehatan

Salah satu aspek penting dalam mendukung kegiatan warga masyarakat Desa Kebunagung adalah tersedianya fasilitas kesehatan yang tersedia dalam bentuk Poskesdes (Pos Kesehatan Desa) berjumlah 1 buah dan 5 buah Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) yang lebih dikhususkan untuk melayani bayi dan balita.

Selain itu ada beberapa tempat pelayanan kesehatan yang dibuka secara perorangan berupa praktek pelayanan bidan (untuk ibu-ibu hamil dan melahirkan).⁷

⁷ Data Dokumen Desa Kebunagung Tahun 2021.

Tabel 4.6: Jumlah Fasilitas kesehatan

1	PUSKESMAS	:	-
2	PUSKESMAS PEMBANTU	:	-
3	POSYANDU	:	5
4	POSKESDES	:	1
5	PRAKTEK DOKTER	:	0
6	PRKTEK BIDAN	:	2

Sumber: Monografi Desa Kebunagung (2021)

2. Pelaksanaan Tradisi *Ompangan* pada Masyarakat Kabupaten Sumenep

Adapun hasil wawancara dengan bapak Bustanul Affa selaku kepala desa Kebunagung kabupaten Sumenep sebagai berikut:

Masyarakat desa Kebunagung itu mas Dayat, terkenal dengan masyarakat yang sangat kental dengan tradisi dan budaya. Dan kalau ditanya masyarakat Kebunagung juga melakukan praktik tradisi *ompangan* atau tidak, maka yang jelas beberapa diantaranya pasti masih melakukan. Karena mungkin masyarakat Kebunagung masih memiliki pandangan bahwa tradisi wajib untuk dilestarikan. Pemerintah desa Kebunagung, tidak memiliki hak untuk mengatur apa yang menjadi keyakinan masyarakat. Akan tetapi, pemerintah desa Kebunagung akan mendukung penuh terhadap apa-apa yang menjadi keyakinan masyarakat dengan syarat tidak melenceng dari sisi norma sosial dan norma agama seperti memberikan perizinan kegiatan dan sebagainya. Terlepas dari sudut pandang pribadi masing-masing dalam memahami tradisi *ompangan* ini sebagai bentuk apa, yang jelas saya pasrahkan semuanya kepada pribadi masing-masing, yang penting jangan gaduh, harus tertib dan sebagainya. Kalau masalah pelaksanaan *ompangan*, masyarakat kebunagung biasanya sudah mulai bertransformasi dari yang awalnya bawa beras, gula dan sebagainya, hari ini kebanyakan masyarakat tidak mau ribet. Jadi lebih

simpel nya masyarakat memberikan uang yang di amplopkan agar lebih simpel.⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 04 April 2022, kepala desa Kebunagung membenarkan bahwa banyak masyarakat Kebunagung yang masih melakukan atau memegang teguh tradisi *ompangan*, karena latar belakang masyarakat di desa Kebunagung merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya dan tradisi yang ada. Bapak kepala desa selaku pimpinan tertinggi dalam lingkup sebuah desa, mendukung penuh terkait hal yang menjadi pilihan masyarakatnya selagi masyarakatnya memandang bahwa itu hal baik. Dan juga, dengan syarat tradisi ini tidak melenceng dari norma sosial dan norma agama demi menciptakan desa yang ramah, santun, dan memiliki jiwa toleransi antar sesama. Temuan penelitian dalam hal ini yakni masyarakat desa Kebunagung dalam melaksanakan *ompangan* yang biasanya memberikan uang ataupun barang sembako sudah mulai bertransformasi yakni memberikan *ompangan* berupa uang.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yakni bapak Kusno Wahyudi sebagai berikut:

Ompangan itu mas, memang biasanya pelaksanaannya itu berupa pemberian uang atau barang seperti sembako dari orang yang diundang kepada orang yang mengundang. Dan *ompangan* sendiri sebenarnya memiliki pengertian yang ambigu di masyarakat. Ada yang menganggap itu hutang piutang, namun menurut saya lebih bagus lagi jika itu diadakan sebagai hibah. Karena secara tidak langsung itu akan menciptakan kenyamanan di masyarakat karena tidak terbebankan oleh apapun ketika selesai mengadakan acara resepsi pernikahan. Dan biasanya dalam pengembalian *ompangan* yang biasa dilakukan itu juga bermacam-macam. Ada yang mengembalikan *ompangan* sesuai dengan nominal yang

⁸Bustanul Affa, Kepala Desa Kebunagung, *Wawancara Langsung*, (04 April 2022)

diberikan oleh orang yang pernah diundangnya. Bahkan ada yang memberikan *ompangan* dengan cara melebihi dari nominal yang diberikan sebelumnya. Yang unik lagi mas, jika orang yang mengadakan resepsi pernikahan semisal tahun 1997-an dan suatu ketika orang yang memberi *ompangan* itu juga punya acara serupa di tahun 2020-an ini. Sedangkan nilai ekonomi antara tahun 1997-an dengan tahun 2020-an ini sangat jauh berbeda, maka mereka yang memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan *ompangan* harus menyesuaikan dengan kondisi ekonomi yang sekarang. *Ompangan* dengan nominal besaran 100 ribu sampai dengan 500 ribu, maka itu masih dianggap sah-sah saja. Namun beda halnya jika *ompangan* dilakukan dengan nominal besar, hal tersebut justru memberatkan kepada orang yang akan mengembalikan *ompangan* tersebut, jika praktek *ompangan* tersebut dianggap sebagai praktek hutang piutang.⁹

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 04 April 2022, Dalam Tradisi *ompangan* ada dua cara dalam mengembalikan *ompangan*. Yang pertama, memberi atau mengembalikan *ompangan* namun melebihi dari nominal yang diberikan dengan dasar kerelaan dari pemberi. Yang kedua, memberi atau mengembalikan *ompangan* sesuai dengan besaran nominal yang diberi oleh penerima di waktu dahulu. Dan jika *ompangan* diberikan di masa lampau kemudian orang yang pernah memberi *ompangan* juga melakukan perayaan pernikahan serupa di masa yang akan datang dimana kondisi ekonomi jauh berbeda antara masa lampau dengan masa yang akan datang, maka pelaksana *ompangan* yang melakukan praktek tersebut di masa lampau dalam sistem pengembalian nominal *ompangan* harus menyesuaikan dengan besaran kondisi ekonomi di masa sekarang.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Suparti selaku pelaku yang melaksanakan tradisi *ompangan* di kabupaten Sumenep sebagai berikut:

⁹Kusno Wahyudi, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (04 April 2022)

Tradisi ompangan kegiatan memberikan bantuan berupa uang atau barang kepada pelaksana hajatan pernikahan. Dan ini dilakukan turun temurun dari dulu. Pelaksanaan tradisi *ompangan* itu sangat bermacam-macam mas. Biasanya *ompangan* itu diberikan oleh seseorang yang di undang pada acara resepsi pernikahan. *Ompangan* biasanya berupa uang ataupun barang sembako seperti beras, gula, dan lain-lain. Biasanya orang yang memberikan *ompangan* baik berupa uang atau sembako nanti akan dicatat oleh pihak yang mengundang atau tuan rumah dari acara tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai catatan data pribadi yang akan disimpan oleh tuan rumah dengan maksud ketika orang yang memberikan *ompangan* tadi juga memiliki kegiatan atau acara serupa dikemudian hari, maka kita juga harus memberikan sesuai dengan apa yang mereka berikan kepada kita. Namun, ada perbedaan persepsi di tiap-tiap masyarakat mas. Ada yang menganggap itu hutang piutang, ada yang memang dengan tulus membantu, dan ada juga yang meniatkan hal tersebut sebagai hibah. Namun kebanyakan masyarakat hari ini lebih menganggap hal tersebut sebagai hutang piutang mas.¹⁰

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 04 April 2022, mendapatkan temuan penelitian yakni pelaku pelaksana tradisi *ompangan* memiliki catatan pribadi untuk mencatat nama tamu undangan yang hadir serta bentuk *ompangan* yang diberikan untuk mempermudah dalam mengembalikan *ompangan* dimasa yang akan datang. Serta munculnya dua persepsi masyarakat dalam memaknai *ompangan* itu sendiri. Ada yang mengartikan *ompangan* sebagai bentuk hibah atau sedekah, namun ada juga yang menganggap *ompangan* sebagai hutang piutang yang harus untuk dikembalikan ketika ada kegiatan pelaksanaan serupa.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yakni bapak Su'aidi sebagai berikut:

Tidak semua ompangan itu dianggap hutang dan harus mengembalikan jika pihak pemberi kelak juga mengadakan acara serupa. Ada masyarakat yang menganggap *ompangan* itu sebagai bentuk sumbangan atau hibah.

¹⁰Suparti, Pelaku Tradisi *Ompangan*, Wawancara Langsung (04 April 2022)

Dan biasanya *ompangan* seperti ini kebanyakan masih dilakukan oleh bagian desa yang ada di pelosok khususnya di daerah kabupaten Sumenep. Terkadang ada beberapa masyarakat justru mengusulkan dirinya untuk membantu menanggung apa yang ingin dipersiapkan, Dan itu semua dilandaskan atau diniatkan sebagai membantu bukan hutang piutang. Dan juga semisal memang ada beberapa masyarakat yang menganggap *ompangan* sebagai hutang piutang, dan selagi mereka merasa hal tersebut bukan sebagai beban dan merupakan sebuah kesepakatan dengan pihak yang ingin memberi maka itu sah-sah saja.¹¹

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 04 April 2022, bahwa ternyata masih ada masyarakat yang menganggap *ompangan* sebagai bentuk sumbangan atau hibah, dan biasanya masyarakat di desa pelosok yang masih menganut pandangan *ompangan* sebagai bentuk sumbangan bukan hutang piutang. Bahkan atas dasar ingin membantu tak jarang masyarakat mengajukan dirinya untuk bertanggung jawab atas apa yang dibutuhkan dalam mengadakan sebuah resepsi pernikahan. Namun, hal tersebut tetap dikembalikan terhadap sudut pandang masyarakat masing-masing.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama yakni bapak Hosen sebagai berikut:

Sejauh ini, saya tidak menemukan dalil terkait *walimatul 'ursy*. Dan juga sangat disayangkan bahwa tradisi *ompangan* ini terdapat sedikit penyelewengan. Dan tradisi *ompangan* ini, bisa dikatakan masih baru. Dan dulu tradisi *ompangan* ini sebagai bentuk partisipasi masyarakat kepada orang yang memiliki hajat. Namun, karena besarnya hawa nafsu manusia saat ini, seakan-akan semua di komersilkan, baik dari pendidikan sampai tradisipun juga dikomersilkan. Pelaksanaan *ompangan* itu sebenarnya bukan suatu kewajiban. Bahkan Rasulullah SAW. itu mengajarkan bahwa jika memiliki hajat, lakukanlah sesuai dengan kemampuannya. *Ompangan* ini kan sebenarnya ajang tasyakuran mas, namun oleh masyarakat di komersilkan seakan-akan sebagai lading bisnis. Sebagai anak muda seperti mas Dayat, mulai saat ini harus bisa mengembalikan marwah tradisi ini kembali ke semula. Lawan kebiasaan yang sudah rusak di tradisi ini, dengan

¹¹Su'aidi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (04 April 2022)

tradisi yang serupa demi mengembalikan marwah dari tradisi *ompangan* ini.¹²

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 06 April 2022, penyelewengan marwah tradisi *ompangan* sudah semakin jauh yang diakibatkan oleh besarnya hawa nafsu manusia sehingga segala yang menjadi ketetapan hari ini seakan-akan semua diperjual belikan atau dijadikan sebagai ladang bisnis. Hal tersebut yang menjadi pemicu utama bergesernya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ompangan*. Dan besar harapan bagi anak-anak muda dalam mengembalikan marwah tradisi ini agar tidak terlalu jauh mengalami penyelewengan. Temuan penelitian dalam hal ini adalah komersialisasi yang dilakukan masyarakat terhadap tradisi ini merupakan faktor utama yang menyebabkan munculnya persepsi baru dikalangan masyarakat dalam memaknai tradisi *ompangan*.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yakni bapak Sanhaji sebagai berikut:

Pandangan saya terhadap tradisi *ompangan* yakni merupakan tradisi yang baik. Terlepas dari sudut pandang masing-masing orang, yang saya tau pada dasarnya tradisi ini baik untuk dilakukan. Karena orang yang merasa diberatkan dengan tradisi ini, saya yakin tidak akan ada yang mau melakukan tradisi ini. Bahkan yang saya tau, di daerah pedesaan itu justru beda-beda dalam melakukan *ompangan*. Biasanya yang kita tau, pemberiannya itu berupa amplop berisikan nominal uang, kemudian ada yang memberikan beras, gula, minyak goreng, dan lain-lain. Tapi di salah satu desa yang ada di sumenep, ada yang memberi *ompangan* berupa kebutuhan yang dibutuhkan dalam perayaan pernikahan atau resepsi pernikahan. Biasanya contoh, *ompangan* berupa sound sistem, panggung, terop dan sebagainya. Tapi itu juga dianggap sebagai *ompangan* yang harus dikembalikan suatu saat jika orang yang memberikan *ompangan* berupa tadi, memiliki acara kegiatan serupa. Bahkan ada beberapa orang yang

¹²Hosen, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (06 April 2022)

pernah memberi *ompangan* itu, datang kerumah si penerima *ompangan* untuk memberi tahu bahwa si pemberi tadi juga mau melaksanakan kegiatan serupa, di beberapa waktu ke depan.¹³

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 06 April 2022, Terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap *ompangan*, Ternyata *ompangan* tidak terbatas pada nominal uang dan sembako. Ada juga bentuk pemberian *ompangan* yaitu berupa kebutuhan dalam perayaan pernikahan, seperti sound sistem, panggung, terop, dan sebagainya. Dan itu semua juga tetap dianggap sebagai *ompangan* yang harus diberikan atau dikembalikan suatu saat jika pemberi memiliki kegiatan perayaan pernikahan serupa. Temuan penelitian dalam hal ini yakni bentuk *ompangan* bukan hanya berupa uang ataupun sembako. Namun, ada beberapa *ompangan* yang diberikan dengan cara menanggung beberapa kebutuhan yang dibutuhkan dalam perayaan pernikahan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi

Ompangan

1) Nilai Pendidikan Aqidah

Adapun hasil wawancara dengan bapak Bustanul Affa selaku kepala desa Kebunagung sebagai berikut:

Yang saya ketahui mas dayat, dalam melakukan *ompangan* di kalangan masyarakat kebunagung ini, rata-rata tidak keberatan dalam melakukan tradisi semacam ini. Karena dengan hal tersebut masyarakat lebih banyak melakukan komunikasi serta interaksi sosial antar satu sama lain. Semisal antar sesama masyarakat yang sama-sama diundang dalam cara pernikahan, biasanya saling berkomunikasi kira-kira mau memberi *ompangan* berupa apa, kemudian besarnya berapa dan sebagainya. Dan tak jarang juga bagi orang yang memiliki hajat tersebut, kebanyakan masyarakat ikut membantu dalam hal ikut memasak, mencuci piring, dan

¹³Sanhaji, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (06 April 2022)

sebagainya ketika selesai acara. Jadi, secara tidak langsung baik dari segi *ompangan* maupun acara kegiatan hajatnya, itu semua menimbulkan kerukunan antar masyarakat karena timbulnya komunikasi dan interaksi yang baik antar masyarakat.¹⁴

Adapun hasil wawancara dengan ibu Suparti selaku pelaksana tradisi *ompangan* sebagai berikut:

Bagi saya sebagai orang yang juga melaksanakan tradisi ini. Banyak nilai nilai kebaikan yang saya dapatkan. Dimana rasa memiliki antar masyarakat terutama orang-orang yang saya undang itu semakin kuat. Karena sekalipun ada yang menganggap kegiatan ini sebagai bentuk hutang piutang maupun sedekah, hadiah, atau apapun itu kebanyakan masyarakat tidak terlalu memandang hal tersebut karena murni mereka hadir karena sudah sama-sama saling memiliki dalam kehidupan sosial. Hal tersebut juga menjadi awal kebersamaan antar masyarakat yang ada di desa Kebunagung ini dalam segala bentuk kegiatan. Baik gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan adat, kegiatan masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang lain.¹⁵

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bapak Su'aidi sebagai berikut:

Terlepas yang saya katakan bahwa masih ada kelompok masyarakat yang mengartikan *ompangan* sebagai bentuk sedekah atau hibah, maka secara otomatis tradisi *ompangan* mengandung nilai-nilai pendidikan yakni saling tolong menolong satu sama lain. Biasanya apa yang kurang dari kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan perayaan pernikahan, masyarakat lalu saling bantu dalam melengkapi itu. Dan saya harap pola pikir dan sudut pandang masyarakat saat ini harus bisa berkiblat kepada pola pikir masyarakat ini. Apalagi tolong menolong kan dianjurkan dalam islam sebagai bentuk kesadaran bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Dan ini juga akan membantu bagi masyarakat yang memiliki hajat serupa namun kondisi ekonomi yang kurang maksimal.¹⁶

¹⁴Bustanul Affa, Kepala Desa Kebunagung, *Wawancara Langsung*, (04 April 2022)

¹⁵Suparti, Pelaku Tradisi *Ompangan*, *Wawancara Langsung* (04 April 2022)

¹⁶Su'aidi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (04 April 2022)

Adapun hasil wawancara dengan bapak Hosen pada tanggal 06 April 2022 sebagai berikut:

Meskipun sekarang banyak pemahaman masyarakat yang berbeda dalam memandang tradisi *ompangan* ini, memang harapan saya anak-anak muda saat ini mampu mengembalikan marwah tradisi ini. Untuk melawan tradisi ini mungkin sangat sulit karena seperti ingin merobohkan tembok besar. Namun di sisi lain, tradisi ini memiliki nilai pendidikan yang memang dasarnya baik. Salah satunya saling menjalin silaturahmi. Dengan adanya undangan yang diberikan, kemudian pemberian *ompangan* kepada yang mengundang merupakan bentuk nyata bahwa silaturahmi yang terikat antara keduanya. Dan itu yang harus kita lestarikan. Makanya, tradisi ini sangat disayangkan jika ternodai oleh komersialisasi apapun, dan itu harus kita tentang namun tetap dengan cara yang baik.¹⁷

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan tanggal 04 dan 06 April 2022, pada dasarnya tradisi *ompangan* mengandung nilai-nilai pendidikan aqidah yakni nilai keimanan kepada Allah Swt. salah satu bukti keimanan kepada Allah Swt. yakni memelihara hubungan dengan manusia yang lain. Temuan penelitian dalam hal ini adalah tradisi *ompangan* mengajarkan tentang cara memelihara hubungan dengan masyarakat yakni memberikan bantuan kepada orang yang memiliki hajat serta mengundang masyarakat pada suatu acara perayaan pernikahan.

2) Nilai Pendidikan Akhlak

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bapak Kusno Wahyudi sebagai berikut:

Selama yang saya ketahui dalam masyarakat. Biasanya kan rata-rata orang ketika diundang dalam kegiatan-kegiatan apapun memang dilayani dengan baik. Namun dalam perayaan pernikahan apalagi tradisi *ompangan* itu dilakukan didalamnya, maka pelayanan yang saya dapatkan tentunya beda dengan ketika hadir di acara kegiatan biasa. Dan biasanya kan kebanyakan

¹⁷Hosen, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (06 April 2022)

orang sekarang melakukan kegiatan perayaan pernikahan atau resepsi itu di gedung. Kalau di gedung itu para tamu undangan disambut dengan baik, kemudian diarahkan ke tempat duduknya. Membiarkan tamu untuk duduk lebih lama agar menikmati hidangan atau hiburan yang disajikan. Dan dalam bentuk hidangan pun juga beda dengan yang lain. Apalagi ketika tamu sudah tiba waktunya pulang, biasanya para tamu akan diberikan bingkisan baik berupa souvenir, makanan siap saji dan sebagainya. Saya rasa itu juga nilai pendidikan yang bagus untuk diturunkan kepada generasi-generasi yang akan datang¹⁸

Adapun hasil wawancara dengan bapak Sanhaji pada tanggal 06 April 2022, sebagai berikut:

Banyak orang-orang lupa bahwa menghadiri undangan ketika diundang oleh orang lain, juga merupakan sebuah kewajiban. Dan ini perlu kita wariskan kepada anak cucu kita kelak sebagai sebuah pendidikan yang nyata dari kita untuk masa depan mereka selaku anak cucu kita, mas. Karena, jika kita tidak dididik seperti ini, maka interaksi sosial antar masyarakat akan berkurang kebelakangnya. Dengan cara menghadiri undangan orang lain, maka secara tidak langsung kita menghormati terhadap itikad baik mereka dalam mengundang kita pada kegiatan hajatan yang dilakukan oleh mereka. Dan kebanyakan, jika tradisi *ompangan* pernah dilakukan antara keduanya, baik yang mengundang maupun yang diundang, maka seakan-akan mereka memiliki sebuah kewajiban untuk menghadiri undangan dan mengembalikan *ompangan* yang pernah diterimanya dari orang yang mengadakan hajatan saat ini.¹⁹

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 04 dan 06 April 2022, salah satu nilai pendidikan akhlak yang juga terkandung dalam tradisi *ompangan* yaitu diharuskannya memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain serta kewajiban menghadiri undangan karena juga merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Temuan penelitian dalam hal ini adalah bentuk *ompangan* yang diberikan kepada pelaksana hajatan merupakan sesuatu yang terbaik

¹⁸Kusno Wahyudi, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (04 April 2022)

¹⁹Sanhaji, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (06 April 2022)

yang dianggap sangat membantu terhadap pelaksana hajat yakni berupa uang ataupun sembako yang digunakan sebagai bahan konsumsi yang akan diberikan kepada orang-orang yang menghadiri undangan.

3) Nilai Pendidikan Ibadah

Adapun hasil wawancara dengan bapak Bustanul Affa selaku kepala desajuga mengatakan sebagai berikut:

Perayaan pernikahan atau yang biasa disebut resepsi pernikahan biasanya dilakukan sebagai bentuk syukur oleh pelaksana hajat. Dan juga dalam pemberian *ompangan* yang menganggap hal tersebut sebagai hibah ingin memberikan *ompangan* dengan bentuk tertentu sebagai bentuk nadzar terhadap orang yang memiliki hajat. Itu dilakukan karena kita anggap sebagai ibadah juga mas. Kita anggap dalam melakukan nadzar harus totalitas sebagai bentuk janji kepada tuhan.²⁰

Bapak Bustanul Affa juga menambahkan, bahwa pada dasarnya perayaan pernikahan mengandung nilai-nilai pendidikan ibadah yakni tentang nilai nadzar yang pernah di niatkan oleh pemberi *ompangan* terhadap pelaksana hajat. Karena memang salah satu nilai nilai pendidikan ibadah yakni mengajarkan perihal nilai bernadzar. Temuan Penelitian dalm hal ini adalah ada beberapa masyarakat yang memberikan bentuk *ompangan* melebihi dari apa yang pernah diberikan. Karena hal tersebut sebagai bentuk nadzar yang ingin diberikan kepada pelaksana hajat.

²⁰Bustanul Affa, Kepala Desa Kebunagung, *Wawancara Langsung* (04April 2022)

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Ompangan* pada Masyarakat Kabupaten Sumenep

Dalam pelaksanaan tradisi *ompangan*, biasanya pemberian *ompangan* secara umum berupa nominal uang ataupun barang. Barang yang biasa diberikan merupakan barang sembako, berupa beras, gula, telur ayam, dan sebagainya. Namun rata-rata di daerah perkotaan saat ini lebih melakukan pemberian *ompangan* berupa uang.

Pelaksana tradisi *ompangan* biasanya memiliki catatan pribadi yang ditulis dalam buku catatan. Hal tersebut biasanya ditugaskan kepada orang yang dipercayai oleh penyelenggara hajat untuk mencatat jenis *ompangan* yang diberikan oleh tamu undangan. Dan catatan tersebut nantinya diberikan kembali kepada penyelenggara hajat. Sebagai bentuk pertanggung jawaban serta bukti transaksi antara pemberi dan penerima. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Dian Altika Sari dalam jurnalnya bahwa pelaksanaan tradisi *tompangan* di Kabupaten Sumenep bahwa pembentukan grup dilakukan agar ada penanggung jawab dalam pencatatan tamu undangan dan wujud *ompangan* yang diberikan.²¹

Nilai pendidikan didalamnya yang jauh lebih besar manfaatnya. Terkait praktik *ompangan* yang dianggap sebagai praktik hutang piutang, yang sebenarnya tidak terlalu menjadi problem yang serius di masyarakat. Karena masyarakat melakukan hal tersebut sudah sesuai kesepakatan dan kemampuan yang dimiliki serta tidak merasa keberatan. Hal inilah yang mendorong bahwa

²¹Dian Altika Sari, "Tradisi *Tompangan* dalam Perspektif Akuntansi," *Jurnal Ristansi*, 1, No.1 (Desember, 2020): 56.

tradisi *ompangan* ini agar terus dilestarikan kepada generasi muda saat ini karena tujuan dilestarikannya tradisi yakni agar tradisi dapat diwariskan terhadap generasi yang akan datang sebagaimana telah dilakukan nenek moyang terhadap generasi yang ada sekarang.²² Dan ini sangat sesuai dengan yang dipaparkan oleh Zainol Hasan dalam jurnalnya bahwa tradisi sebagai tanda bahwa adanya kaitan antara masa lalu dengan masa sekarang.²³

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Ompangan*

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Mengajarkan tentang memelihara hubungan dengan sesama manusia dengan cara memberikan bantuan terhadap pelaksana hajat merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *ompangan*. Karena dalam perayaan pernikahan yang melakukan tradisi *ompangan* mengajarkan tentang prinsip keyakinan, keimanan, dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh Allah SWT.²⁴ Hal tersebut termasuk dalam nilai pendidikan aqidah. Menurut Nur Hidayah dalam jurnalnya, nilai pendidikan aqidah merupakan prinsip keyakinan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *ompangan* diantaranya mengajarkan tentang kewajiban memberikan sesuatu yang terbaik bagi orang yang memiliki kebutuhan serta memberikan pelayanan terbaik kepada

²²Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negosiasi, Adaptasi, hingga Komodifikasi*, 98.

²³ Zainol Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara", 265.

²⁴Nur Hidayah, "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin*, 2, no.2 (Desember, 2019), 34.

tamu undangan yang telah memberikan *ompangan*. Hal tersebut masuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan yang disampaikan oleh Nur Hidayah dalam jurnalnya bahwa salah satu nilai pendidikan Islam diantaranya mengajarkan tentang cara berakhlak yang baik.²⁵

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam tradisi *ompangan* salah satu nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya yakni nilai pendidikan ibadah. Nilai pendidikan ibadah yang ada di dalam tradisi *ompangan* salah satunya mengajarkan nilai bernadzar. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nur Hidayah dalam jurnalnya bahwa salah satu nilai pendidikan Islam dalam Qur'an yakni nilai Ibadah yang diantaranya nilai bernadzar.²⁶ Pelaksana hajat melakukan perayaan pernikahan dilandaskan karna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt. serta pemberian *ompangan* dengan cara melebihi nominal yang pernah diberikan juga merupakan nadzar yang dimiliki oleh pemberi *ompangan* terhadap pelaksana hajat.

²⁵ Ibid, 35.

²⁶ Ibid, 35.